

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini nasib petani tembakau mengalami kesulitan ekonomi setelah gagal panen tahun 2016 yang diakibatkan oleh musim hujan sepanjang tahun yang mengganggu perkembangan tembakau. Lalu munculnya berbagai peraturan untuk mengendalikan Tembakau terutama yang telah dilakukan oleh WHO. World Health Organization (WHO) memang telah mengadopsi Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) dalam Sidang Kesehatan Dunia (World Health Assembly) ke-56 pada 2003. FCTC ini memberikan rujukan tentang betapa pentingnya pengendalian tembakau di seluruh dunia (Radjab,2013,4). Sehingga negara anggota Perserikatan Bangsa- Bangsa mengadopsi FCTC menjadi kebijakan nasionalnya. FCTC tersebut didasari oleh perang perusahaan farmasi Amerika dengan Perusahaan rokok.

Di Indonesia FCTC diadopsi dan diaplikasikan pada UU no. 36/2009 yang hasil akhirnya menyebabkan dibentuknya PP No. 109/2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa produk Tembakau bagi kesehatan. Sumber daya olahan Indonesia akan dihancurkan lagi seperti kasus – kasus terdahulu. Kebijakan yang diinisiasi oleh farmasi asing dapat dipastikan tidak akan mendukung industri dari negara – negara dunia ketiga. Kasus yang terjadi pada tembakau ini adalah pengulangan sejarah. Hal seperti ini pernah terjadi di Indonesia pada produksi Kopra, Tebu/ Gula, Garam, Jamu, Dan lain lain.

Indonesia adalah penghasil tembakau dan cengkeh sekaligus. Dari pengolahan dan racikan tembakau dan cengkeh inilah yang melahirkan “rokok cengkeh”, atau lebih dikenal dengan sebutan *kretek*.(Radjab,2013:xiii)

Budaya kretek banyak diceritakan didalam sejarah – sejarah masyarakat Indonesia. Terlihat dalam riwayat *Pranacitra*, sebuah kisah yang berlatar kesultanan Mataram,pada paruh pertama abad ke-17. Legenda ini banyak dikenal sebagai cerita tentang seorang perempuan bernama Rara Mendut, ikon perempuan yang belakang hari kerap disebut dalam interpretasi ulang tentang kretek dan perempuan (Abhisam,dkk,2011,36). Setelah melihat dan membaca kisah tersebut bisa kita simpulkan bahwa kretek sudah berabad – abad ada di Indonesia.

Bahan utama yang digunakan untuk membuat kretek adalah tembakau.Tembakau dihasilkan dari berbagai daerah di Indonesia. mulai dari Deli, Lampung, Sumedang, Garut, Temanggung, Wonosobo, Magelang, Kedu, Muntilan, Boyolali, Madura, Kediri, Jember, Bojonegoro, Probolinggo, Besuki, Lombok (Salam,dkk,2014). Tetapi dalam hal ini Penulis akan mengangkat realita dari petani Tembakau di Temanggung, Jawa Tengah. Temanggung dipilih karena merupakan bagian dari Karisidenan Kedu di era Kolonial. Sejak dulu Kedu dikenal sebagai tempat yang cocok untuk budidaya tembakau. Tembakau dari kawasan Kedu khususnya daerah Temanggung, merajai pasar tembakau yang diserap industri. Ini tak lepas dari status tembakaunya sebagai tembakau lauk (Salam,dkk, 2014:89).

Ketika berbagai kebijakan Pengendalian tembakau mulai diterapkan petani tembakau mulai merasakan dampak dari hal tersebut. Mulai dari kenaikan cukai kretek yang menyebabkan menurunnya permintaan tembakau. Penyelewengan dampak jangka panjang terhadap pemakaian kretek. Dan hal hal lain yang sangat merugikan petani – petani tembakau. Seperti dikutip pada judul artikel pada membunuhindonesia.net bahwa Kedaulatan Tembakau Indonesia dibawah tekanan FCTC. Yang menunjukkan bahwa tembakau Indonesia sedang mengalami ancaman dari luar.

Dalam hal ini penulis ingin menyajikan data berupa film dokumenter yang mengisahkan dampak dari penerapan berbagai peraturan

pengendalian Tembakau. Film ini akan menggunakan kajian Epistemologi. Epistemologi adalah cabang ilmu Filsafat yang membicarakan tentang teori ilmu pengetahuan. Cabang ini berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana ada itu berada (Endrawarsa; 110:2015). Berdasarkan kajian tersebut maka sebuah hal harus diangkat berdasarkan bagaimana itu ada atau realitas yang terjadi.

Dalam memilih judul film Penulis juga mengangkat realita dan memutuskan membuat Film berjudul Gejolak Daun Emas. Kata gejolak dipilih berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI); gejolak/ge-jo-lak/ n 1 luapan (bualan) air seperti pada waktu mendidih; 2 nyala api yang berkobar-kobar; (pemberontakan dan sebagainya); huru-hara;. Dan penulis mengambil dari makna huru-hara yang diakibatkan akibat peraturan pengendalian tembakau. Dan Daun Emas diambil berdasarkan, istilah untuk menyebut daun tembakau di wilayah Madura dan eks karisidenan Besuki, lebih menyiratkan karakteristik masyarakat yang membelanjakan hasil tembakau untuk membeli emas sebagai tabungan keluarga (Sawal,dkk, 2014:42). Selain itu ketika daun tembakau mengering akan berwarna kuning seperti emas. Judul tersebut menurut penulis sangat dramatis dan mudah diterima sebagai judul film.

1.2. Permasalahan

1. Dampak ekonomi seperti apa yang dirasakan petani petani tembakau setelah gagal panen ?
2. Bagaimana dampak ekonomi dari berbagai peraturan yang dimunculkan pemerintah pada pertanian tembakau ?
3. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh petani?

1.2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan penelitian sebagai berikut:

Ada berbagai masalah yang dihadapi oleh petani tembakau. Masalah seperti gagal panen dan munculnya peraturan yang memberatkan petani tembakau. Bagaimana pola komunikasi sesama petani dalam menangani berbagai kasus yang menimpanya ?

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Ada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat petani tembakau adalah pendidikan serta pertemuan antar petani. Dari kegiatan yang dilakukan tersebut dapat membentuk pemahaman baru yang dipegang oleh kelompok kelompok petani.
2. Undang - undang adalah hasil produksi dari para pemegang kekuasaan, maka sering kali undang – undang yang dihasilkan tidak berpihak kepada rakyat.

1.3. Tujuan

Tujuan dari karya akhir ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana dampak ekonomi dari gagal panen pada petani tembakau.
2. Mengetahui bagaimana dampak ekonomi pada petani dari peraturan – peraturan yang mengendalikan peredaran tembakau.
3. Mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh petani

1.4. Manfaat

1.4.1. Aspek Teoritis

Karya akhir ini bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan erat dengan produksi film khususnya film dengan *genre* film dokumenter.

1.4.2. Aspek Praktis

Tugas akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan atau media pembelajaran dalam mengetahui bahkan memahami budaya sosial yang terjadi di lapangan. Dengan didukung oleh media audio dan visual semoga karya akhir ini dapat menggambarkan sebuah realita, mudah dipahami, serta diingat oleh orang banyak.

1.5. Konsep Perencanaan Karya Akhir

Dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis membagi proyek menjadi 3 bagian: pra produksi, produksi, pasca produksi.

1.5.1. Draft Konsep Perencanaan Karya Akhir

1. Alur Pembuatan Karya:

a. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, penulis mencari data-data terkait objek dan subjek serta melakukan survei langsung ke lokasi subjek berada. Pada saat survei dilakukan, kegiatan berikutnya penulis adalah membuat naskah. Pembuatan naskah ini dilakukan langsung di lapangan. Dengan harapan, naskah yang ditulis sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Setelah itu, penulis menentukan jadwal-jadwal shooting yang termasuk ke dalam *timeline* produksi.

b. Produksi

Dalam tahap produksi, penulis melakukan pengambilan gambar di lapangan. Yang baik terdiri dari kebutuhan audio serta visual. Kegiatan yang dilakukan di lapangan untuk pemenuhan

kebutuhan audio serta visual yaitu dengan cara menghadiri setiap kegiatan pertemuan yang di agendakan oleh kelompok tani, melakukan wawancara kepada narasumber, serta pengumpulan data-data pendukung lainnya agar karya yang dihasilkan lebih akurat.

Teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *handheld*. Penulis menggunakan teknik ini dikarenakan oleh keterbatasan waktu, alat, serta sumberdaya manusia. Selain karena keterbatasan tersebut, apabila dengan teknik ini dapat dibungkus dengan kreativitas, maka dapat menghadirkan kesan yang lebih nyata kepada penonton.

c. Pasca Produksi

Dalam memproduksi film dokumenter ini, penulis menggunakan kamera *DSLR* dengan beberapa lensa pendukung yaitu, lensa 18-55mm, fix 50mm, dan lensa tele 75-300mm untuk keperluan pengambilan gambar. Penggunaan kamera *DSLR*, atas pertimbangan penyimpanan data yang dihasilkan oleh kamera lebih mudah diakses dan ringan, kamera *DSLR* menggunakan media penyimpanan data dengan *System Digital Card* atau *SD Card*. Penggunaan *DSLR* dengan media penyimpanan *MMC* dan *CF* akan menghasilkan data dalam format digital video, dan dalam format *.MOV*. Data dengan format *.MOV* ini data dapat langsung digunakan pada software editing seperti *Adobe Premiere Pro* dan *Adobe After Effect*, sehingga penulis tidak perlu lagi melakukan proses convert data untuk melakukan proses editing.

Lalu proses editing akan masuk pada beberapa tahap yang terbagi atas keperluan gambar dan suara yaitu, *Offline Editing*, *Music Scoring*, *Online Editing*, *Color Grading* dan *Mastering*

- *Offline editing*

Dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara kasar hasil gambar yang diinginkan. Dalam pembuatan film dokumenter ini, *offline editing* yang dilakukan adalah memilih shot gambar yang sesuai dengan kebutuhan gambar dalam film, kemudian mengatur letak posisinya untuk menciptakan keterpaduan dan kesinambungan dalam gambar yang akan diedit sehingga menciptakan sebuah cerita yang *continuity* dengan gambar yang dinamis.

- *Online Editing*

Dalam sebuah film fungsi *online editing* ialah salah satu proses akhir dimana penulis akan memasukkan ilustrasi, narasi, efek, koreksi warna, dan lain-lain sehingga hasil dari *online editing* bisa langsung menjadi sebuah film yang utuh.

- *Music Scoring*

Proses ini dilakukan karena berfungsi untuk menciptakan irama yang struktural dan merangsang tanggapan emosional yang bertujuan memperjelas dan memperkuat makna gambar visual.

2. Target Audiense

a. Segmentasi

i. Demografis

Film dokumenter “Gejolak Daun Emas” ditunjukkan untuk mahasiswa dan masyarakat umum dengan segmentasi umur 17-45 tahun (komunitas-komunitas penggemar film).

ii. Geografis

Film dokumenter ini akan ditayangkan pada acara-acara diskusi film di berbagai kota.

iii. Perilaku

Mahasiswa dan masyarakat umum yang gemar menonton, berdiskusi, dan mengulas sebuah film.

iv. Psikografis

Mahasiswa dan masyarakat umum yang ingin mengetahui bagaimana kehidupan sehari-hari Petani tembakau serta apa yang mereka perjuangkan dan apa sebab mereka berjuang.

b. Target

Dokumenter ini ditunjukkan untuk remaja dan umum (usia remaja hingga dewasa) yang memiliki ketertarikan terhadap kasus tembakau.

c. Positioning

Menjadi sebuah media yang dapat menggambarkan serta menjadi media pembelajaran dalam mengetahui bahkan memahami budaya sosial yang terjadi di lapangan.

1.5.2. Sinopsis

Sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan rakyat. Sejak adanya FCTC (Framework Convention on Tobacco Control) hak – hak petani tembakau mulai dikebiri. Pemerintah yang juga mendukung FCTC menerbitkan RUU pertembakauan tanpa melihat dampak ekonomi dan politiknya di masyarakat

Gejolak Daun emas adalah sebuah kolaborasi antara seni serta ideologi yang menghadapi masalah sosial, budaya, serta politik di masyarakat.

1.5.3 Tujuan Media yang Digunakan

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Istilah “dokumenter” pertama digunakan dalam resensi Film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty yang ditulis oleh *The Moviegoer*, nama samaran dari John Grierson, di *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926. Grierson sangat percaya bahwa “sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula”. Oleh karena itu dokumenter-pun

termasuk di dalamnya sebagai suatu metode publikasi sinematik, yang dalam istilahnya disebut “*creative treatment of actuality*”.

Karya akhir ini menggunakan acara-acara pemutaran film yang biasanya telah diagendakan oleh komunitas-komunitas film, maupun komunitas yang bergerak di bidang sosial dan budaya. Seperti yang telah dipelajari sebelumnya dalam prinsip komunikasi, semakin mirip latar belakang sosial-budaya, maka semakin efektiflah komunikasi. Adapun bentuk penyajian dalam film dokumenter ini di simpan dalam media data (Compact Disc atau Tape), konten di dalamnya akan dikemas secara informatif, edukatif, dan berimbang dengan akurasi data yang dapat dipertanggung jawabkan.

1.5.4 Cara Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada skripsi karya akhir ini, dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- i. Pengambilan gambar di lokasi secara langsung
- ii. Pengumpulan data seperti : berkas data audio dan visual baik berupa Data Digital maupun data mentah
- iii. Interview dengan objek yang berkaitan dengan film
- iv. Pengumpulan bukti otentik berupa apa saja yang berkaitan dengan film

1.5.5 Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan produksi program film “Gejolak Daun Emas” ini akan mengambil lokasi di daerah Temanggung. Serta pengerjaan karya akhir ini diperkirakan akan berlangsung mulai dari bulan Juni 2017 hingga September 2017. Berikut tabel perkiraan waktu tersebut :

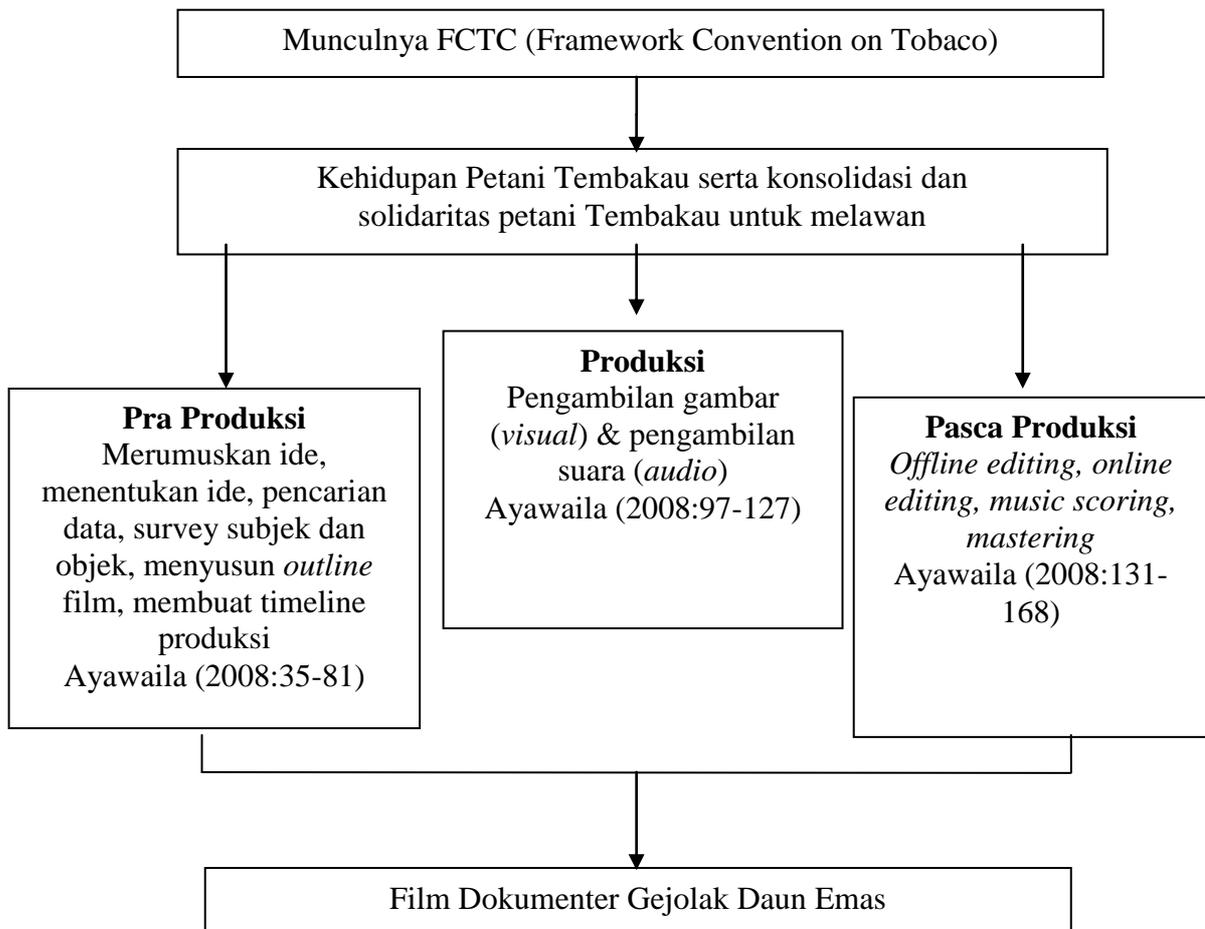
Tabel 1.1
Perencanaan Waktu Pengerjaan Film Dokumenter
“Gejolak Daun Emas”

KEGIATAN	2017		2017	
	Juni 2017	Juli 2017	Agustus 2017	September 2017
Mencari topik pembahasan				
Mengumpulkan keseluruhan informasi melalui riset				
Menyusun proposal				
Seminar proposal				
Pengumpulan data melalui observasi				
Analisis data				
Editing				
Sidang Skripsi Karya Akhir				

Sumber : Hasil Olahan Penulis

1.6 Skema Rancangan Proyek

Gambar 1.1
Skema Rancangan Proyek



Sumber: Olahan Penulis